

Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA

Ilen Putri Handayani *, Hasrul Hasrul

Universitas Negeri Padang.

Jl. Prof. Dr. Hamka, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: ilenputrihandayani@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received:

16 July 2021;

Revised:

30 August 2021;

Accepted:

27 September 2021

Keywords

Kemitraan;

Guru dan orang tua;

Karakter;

Kurikulum 2013;

2013 Curriculum;

Character;

Partnership;

Teachers and parents

ABSTRAK

Permasalahan karakter anak sangat beragam di SMA, mulai dari disiplin, sampai dengan juga toleransi, sehingga diperlukan kemitraan guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan kurikulum 2013 di SMA guru dan orang tua siswa dalam bekerjasama membentuk karakter anak dengan selalu mendengarkan bersyukur dengan pemberian orang lain, perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, dan menunjukkan sikap dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan, suka bergaul dengan teman-teman, ramah, dan gotong royong, dan bersosialisasi dengan masyarakat yang berlandaskan kurikulum 2013.

The problems of children's character are very diverse in high school, ranging from discipline to tolerance so that a partnership between teachers and parents is needed in shaping children's character. This study aimed to analyze the implementation of teacher and parent partnerships in the formation of children's character based on 2013 at SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. This type of research is descriptive using qualitative. This research uses the purposive sampling technique. There are two sources of data in this research, namely primary and secondary data. Data collection techniques using structured interviews and observation. The data analysis technique uses an interactive model of Miles and Huberman. The results showed that the partnership of teachers and parents in the formation of children's character based on the 2013 curriculum in high school teachers and parents of students in working together to shape children's character by always listening gratefully with the gifts of others, honest behavior, discipline, responsibility, caring, polite, friendly environment, mutual cooperation, cooperation, and showing attitudes in interacting effectively with the environment and nature, as well as in placing oneself as a reflection of the nation in association, likes to hang out with friends, friendly, and mutual cooperation, and socialize with the community based on the 2013 curriculum.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Handayani, I. P., & Hasrul, H. (2021). Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 1-12. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42455>

PENDAHULUAN

Pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendidik anak-anak dan menjadikannya sebagai masyarakat yang berguna. Hal ini berarti sekolah turut serta bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter terwujud dalam kesatuan esensial anak dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Perilaku anak terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya memberikan nilai, contoh, dan pendidikan kepada anak-anaknya dengan nasehat-nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama, seperti akidah, dan akhlak, baik terhadap diri anak itu sendiri maupun terhadap orang lain (Nadzir, 2013).

Bersumber dari implementasi Kurikulum 2013 tentang pendidikan karakter, saat ini pendidikan karakter telah menjadi topik yang hangat dibicarakan dalam dunia pendidikan. Pendidikan Karakter kembali bergaung menjadi trend dan isu penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa orang tua dari anak yang berusia wajib belajar memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Dari sisi sekolah atau lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal berkewajiban untuk dapat meningkatkan kompetensi peserta didiknya untuk dapat menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan global. Menurut Rumapea (2013) kurikulum 2013 dapat membentuk siswa mengatur tata kelakuan baik di sekolah maupun dalam keluarga yang dibina oleh orang tua pada aturan khusus, hukum, norma, adat kebiasaan dalam bidang kehidupan sosial manusia yang memiliki pengaruh sangat kuat pada sikap mental manusia secara individu dalam aktivitas hidup. Dalam satuan pendidikan terbentuk sistem nilai sebagai pedoman perilaku seluruh komunitas satuan pendidikan yang merupakan orientasi nilai (*value orientation*) komunitas satuan pendidikan dalam kehidupan satuan pendidikan dan diluar satuan pendidikan (Ningrum et al., 2020).

Keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, meningkatkan nilai disiplin, dan meningkatkan motivasi anak dalam berprestasi. Para guru yang menganggap orang tua sebagai rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan makin dapat saling menghargai satu sama lain dan semakin terbuka atau *mensupport* terhadap kesediaan kerjasama orang tua dengan guru. Kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua bertujuan untuk membangun komunikasi keduanya dalam memantau perkembangan belajar anak di sekolah. Artinya, orang tua tidak sepenuhnya memberikan tanggung jawab perolehan hasil belajar yang baik hanya kepada guru, namun lebih dari itu, orang tua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari siswa untuk diulangi kembali di rumah.

Melalui pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 anak akan lebih terlatih untuk bersikap mandiri. Kemandirian anak di sekolah dapat ditunjukkan melalui sikap untuk berusaha dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang baik dan benar sesuai dengan kapasitas yang ada dalam dirinya. Kemampuan berusaha yang dimaksud adalah perolehan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direfleksikan dengan adanya nilai tambah dari keadaan sebelumnya. Latar belakang perolehan kemampuan berusaha adalah sebagai upaya belajar yang dilakukan pada waktu sebelum menjadi warga belajar yang melakukan usaha sendiri. Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, yang mana karakter yang ada pada anak didik di sekolah sangat mengawatirkan, sudah tidak terkontrol lagi baik oleh guru dan orang tua di rumah. Oleh karena itu, diperlukanlah mitra guru dan orang tua dalam pemecahan persoalan-persoalan tersebut.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua tidak mamapu sepenuhnya memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya karena keterbatasan ilmu, waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, untuk menjalankan tugasnya tersebut diserahkan kepada guru di sekolah atau diserahkan kepada lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Kemitraan guru dengan orang tua untuk dapat menyatukan persepsi dan menjadi solusi dalam pemberian karakter anak baik di sekolah maupun di rumah. Keluarga dan sekolah adalah dua lingkungan yang penting bagi perkembangan karakter peserta didik yang harus berkerjasama secara efektif. Pendampingan orang tua pada masa remaja sangat penting karena pada saat remaja tersebut anak akan mendapatkan jati dirinya sebagai seorang

yang mulai tumbuh besar. Tidak terkecuali kemitraan yang telah terlaksana di SMA antara guru dan orang tua sebagai mitra dalam membentuk karakter anak.

Faktor kesibukan orang tua dapat menyebabkan anak merasa kesepian, kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, kurangnya perhatian dari orang tuanya, dan kurangnya pengawasan serta motivasi anak dalam berkembang. Perlu kita ketahui bahwa anak-anak tidak cukup hanya mendapatkan jaminan materiil saja, dengan diberi cukup *sandang*, dan *pangan* melainkan anak juga memerlukan jaminan moril dari orang tuanya. Suatu ketika mereka membutuhkan kebersamaan dan keakraban di lingkungan keluarganya. Kepincangan keluarga seperti ini banyak membawa akibat dalam kehidupan di sekolah dari anak-anaknya. Anak-anak sering merasa murung, putus asa, kurang disiplin, pergaulan yang sulit untuk dikontrol, mengabaikan tugas dari sekolah, kurangnya motivasi belajar, dan bahkan tidak naik kelas.

Permasalahan atau kasus terhadap karakter anak sangat beragam baik di sekolah dasar mupun hingga tingkat sekolah menengah atas, mulai dari disiplin, hingga toleransi. Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Zainuddin (2015) yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 dapat disebut kurikulum plus artinya kurikulum KBK ditambah lagi kurikulum KTSP. Jika Hal ini bisa dilaksanakan dengan baik sesuai kondisi lingkungan dan tuntutan masyarakat, maka dapat membentuk karakter anak bangsa secara utuh. Penelitian Hartini (2017) menyebutkan bahwa terdapat relasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja antara sinergitas orang tua dan guru dalam pendidikan karakter dan perilaku disiplin siswa. Penelitian yang mirip selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suriansyah dan Aslamiah (2015) yang menyebutkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah dengan filosofis kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan mutu, serta pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan.

Strategi guru adalah keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kalbu. Strategi orang tua dan masyarakat adalah komunikasi efektif dan kemitraan efektif. Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan pada peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini terdapat pada karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013, yang mana sebelumnya hanya membahas karakter secara umum. Artinya, penelitian ini membahas pembentukan karakter di era modern, dan kemitraan kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir, orang tua kurang peduli terhadap pentingnya kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya sewaktu anaknya pulang sekolah. Orang tua hanya membiarkan saja anaknya dan menganggap serta menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah tentang pendidikan anaknya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terkadang pada saat pemanggilan orang tua untuk membenahi karakter anaknya, mereka tidak berkenan untuk datang ke sekolah memenuhi panggilan wali kelas. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang ditemui, tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai rujukan dan sumber pustaka yang dapat digunakan sebagai sumber data untuk menjalin kemitraan guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan kurikulum 2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. (Moleong, 2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran suatu fenomena secara sistematis dan mengandung suatu data yang sebenarnya dan data yang pasti. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang suatu keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis kemitraan terhadap guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA. Penelitian ini dilakukan di

SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. Peneliti memilih SMA Negeri 2 Ranah Pesisir sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah favorit di Ranah Pesisir dan juga lokasi penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya. Teknik memperoleh subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan melakukan pengambilan sampel berdasarkan penilaian subjektif berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai kaitan tertentu dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, majelis guru, orang tua, siswa/i, staf tata usaha, dan petugas keamanan di sekolah SMA Negeri 2 Ranah Pesisir. Sumber data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2013) adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan observasi. Menurut Sugiyono (2013) wawancara berstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka baik secara individual maupun kelompok, wawancara ditujukan untuk memperoleh data dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara langsung dengan informan. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini peneliti langsung turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang atau tempat, perilaku, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tujuan penelitian terkait dengan kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif analisis Miles dan Hiberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Moleong, 2013). Aktivitas dalam teknik analisisnya berupa: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir difokuskan pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Sikap Spiritual

Para guru selalu menginginkan para orang tua melibatkan diri dalam pendidikan anak mereka. Keterlibatan orang tua secara aktif di sekolah akan dapat meringankan tugas guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah terkait dengan kedisiplinan murid, dan meningkatkan motivasi berprestasi bagi setiap diri peserta didik. Para guru yang menganggap orang tua sebagai pasangan atau partner kerja mereka akan dapat semakin menghargai satu dengan yang lainnya dan semakin terbuka terhadap kesediaan kerjasama orang tua dengan guru tersebut. Dengan demikian, pada indikator kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua bertujuan untuk membangun komunikasi keduanya dalam memantau perkembangan belajar siswa. Artinya, orang tua tidak sepenuhnya memberikan tanggung jawab terkait dengan perkembangan pendidikan anaknya hanya kepada guru saja, namun orang tua juga melanjutkan apa yang telah dipelajari siswa di sekolah untuk diulangi kembali di rumah.

Sikap spiritual yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 memiliki arti bahwa kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan kamil sebagai respon dari seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku. Lebih lanjut makna ibadah dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan kamil. Pada wawancara yang dilakukan peneliti pada 19 Januari 2021 terhadap kepala sekolah di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir menyebutkan bahwa sikap spiritual anak didik yang terdapat di dalam kurikulum 2013 di SMA

Negeri 2 Ranah Pesisir ini sudah dilakukan dengan baik. Hal tersebut tergambar ketika waktu shalat datang maka para siswa berbondong-bondong menjalani ibadah shalat Dzuhur berjamaah di mushallah sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir selalu melaksanakan doa baik sebelum belajar maupun sesudah belajar. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan sekolah misalnya saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran. Saat mengawali pembelajaran siswa diarahkan untuk mengikuti do'a yang dibacakan oleh guru, begitu juga pada saat mengakhiri pembelajaran. Di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir sikap spriritual yang terdapat di dalam kurikulum 2013 selain beroya sebelum dan sesudah belajar adalah kegiatan rutin dalam membaca Al Qur'an.

Sikap spiritual dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir bagi guru dan orang tua siswa tercermin dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam membentuk sikap spriritual anak. Kerjasama tersebut diimplementasikan dengan pemberian bimbingan yang sama dari orang tua terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah kepada anak-anak mereka, seperti pembiasaan dalam ibadah tepat waktu, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu, dan pembiasaan dalam membaca Al Qur'an. Guru dan orang tua siswa juga senantiasa bermediasi dan berdiskusi terkait dengan pemberian bimbingan kepada anak-anaknya melalui forum-forum khusus yang rutin dilakukan.

Sikap Sosial

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, seorang guru harus memiliki kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru adalah kompetensi yang menekankan guru agar dapat mudah bergaul atau berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya, termasuk dengan orang tua siswa. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Orang tua dan guru sebagai pendidik memberikan pendidikan kepada anaknya berdasarkan Kurikulum 2013 dengan nasehat-nasehat mencakup pokok-pokok tuntunan agama, seperti aqidah, syariah dan akhlak yang terpuji.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 19 Januari 2021 dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ranah Pesisir mendapatkan informasi bahwa sikap sosial yang terdapat di dalam kurikulum 2013 yang terimplemtasi di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir adalah dengan mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa. Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa untuk mengembangkan suasana kehidupan sekolah bahwa sekolah berusaha menciptakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru ataupun dengan sesamanya (siswa dengan siswa) agar menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif di sekolah.

Keteladan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik akan memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, guru harus dapat memberikan contoh yang baik bagi siswanya, baik prestasi, perilaku, etos kerja, dan lain sebagainya. Sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter anak. Di sekolah siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan di rumah siswa beradaptasi dengan orang tua, dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kemitraan guru dan orang tua terhadap perkembangan sikap sosial anak berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir tercermin dengan adanya pemberian bimbingan dan dorongan baik kepada peserta didik secara langsung maupun kepada orang tua murid terkait dengan cara dan bagaimana bersosialisasi yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Penekanan yang dilakukan oleh guru terhadap orang tua murid terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik dilakukan dengan pemberian pengertian kepada orang tua siswa bahwa perkembangan pendidikan dan prestasi anaknya tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan di sekitar peserta didik saja, namun dipengaruhi juga oleh lingkungan yang kondusif dan motivasi yang ada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, para guru khususnya di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir selalu menekankan poin tersebut kepada orang tua murid yang dilakukan melalui forum-forum khusus yang rutin dilakukan oleh SMA Negeri 2 Ranah Pesisir dengan mengundang orang tua siswa.

Pengetahuan

Pengembangan pengetahuan siswa sesuai dengan Kurikulum 2013 yang dilakukan di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir dilakukan dengan proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada contoh-contoh ketauladanan dan hanya sekedar pemaparan pembelajaran secara teoritis. Proses kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan pemberian contoh atau gambaran pada setiap penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir dilakukan dengan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengajaran pengetahuan dan skill-skill dasar yang dibutuhkan oleh siswa dengan mengembangkan keaktifan siswa, sehingga guru tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* saja namun juga memberikan contoh tauladan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 19 Januari 2021 dengan kepala sekolah SMA Negeri 2 Ranah Pesisir peneliti memperoleh informasi bahwa dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir lebih ditekankan pada proses analisis pemecahan masalah. Kegiatan analisis pemecahan masalah tersebut bertujuan untuk menuntun siswa agar dapat berpikir lebih luas, kritis, mengembangkan kemampuan matematis dibanding prosedural, kreatif, dan memperkaya sumber belajar mereka. Selain itu, pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengevaluasi dan menambah informasi yang sebelumnya telah mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir dilakukan melalui proses pembelajaran secara langsung, yaitu proses di mana peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan mengembangkan keterampilan psikomotoriknya melalui interaksi secara langsung dengan sumber-sumber atau media pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya. Proses pembelajaran langsung ini menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Kemitraan guru dan orang tua terhadap perkembangan pengetahuan anak berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir tercermin dengan adanya kepercayaan, *support*, dan dukungan penuh dari orang tua siswa kepada anak-anaknya terkait dengan penggalan minat bakat yang dilakukan oleh sekolah dalam menuntun dan mengembangkan bakat peserta didiknya dalam berprestasi. Salah satu bentuk *support* yang diberikan orang tua adalah memberikan kebebasan secara penuh kepada anak-anaknya dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh anaknya yang salah satunya adalah tidak memaksakan anak-anak mereka dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler tertentu. SMA Negeri 2 Ranah Pesisir juga memberikan dukungan baik sarana maupun non sarana, serta fasilitas penuh terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah di luar jam pelajaran sekolah.

Keterampilan

Dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar tentu tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek kognitif saja, tetapi juga aspek-aspek lain seperti keterampilan. Strategi yang digunakan oleh SMA Negeri 2 Ranah Pesisir dalam meningkatkan keterampilan peserta didiknya untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah dengan menekankan kepada kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilangsungkan di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir menggunakan strategi pembelajaran langsung yang melibatkan keaktifan siswa dan efektif dalam membangun keterampilan siswa karena sifatnya yang deduktif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 19 Januari 2021 dengan kepala sekolah SMA Negeri 2 Ranah Pesisir peneliti memperoleh informasi bahwa keterampilan peserta didik yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir adalah pengembangan keterampilan dibidang membaca Al Qur'an, IT, bidang seni, penulisan karya sastra, pidato, olahraga, seni suara, dan lain sebagainya. Keterampilan dalam kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti ke empat (KI-4). Keterampilan dilakukan dengan kinerja praktek dan menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Keterampilan dapat dilakukan pada proses atau produk yang diminati oleh siswa.

Kemitraan guru dan orang tua terhadap perkembangan keterampilan anak berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir tercermin dengan pemberian *support* yang diberikan orang tua siswa terhadap anaknya dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Peranan keluarga dalam membangun keterampilan siswa sangat penting, karena keluarga merupakan kelompok atau lingkungan pertama yang dikenal oleh siswa dalam kelangsungan pendidikannya.

Pembahasan

Kemitraan guru dan orang tua khususnya di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 difokuskan pada sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi dari pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan kognitif, afektif, dan psikomotor (Harun, 2013). Implementasi Kurikulum 2013 ini perlu dilakukan oleh para guru untuk mendorong dan memfasilitasi sinergitas antara pendidikan baik formal maupun nonformal dalam meningkatkan kompetensi dan model pembelajaran. Wardani (2018) mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan iman peserta didik dalam beragama dan sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap spiritual ini mengacu pada KI-1, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti orang tua siswa di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir sering memberikan nasehat terkait dengan perkembangan nilai spiritual dari anak-anaknya. Nasihat yang ditekankan tersebut adalah nasihat dalam menerapkan sikap syukur. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitroh et al. (2016) yang mengungkapkan bahwa remaja senantiasa memiliki kesempatan untuk bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.

Ariantini et al. (2014) mengungkapkan bahwa sikap spiritual dalam perencanaan terletak pada komponen tujuan, langkah-langkah, dan penilaian pembelajaran. Pengimplementasian Kurikulum 2013 terhadap perkembangan sikap spiritual dilakukan dengan cara memberikan penanaman sifat syukur serta dorongan, motivasi, dan pembiasaan kepada siswa untuk dapat meningkatkan nilai spiritualnya/nilai ibadahnya. Pembiasaan yang dilakukan ialah ibadah sholat dikerjakan tepat waktu, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan ibadah ataupun kegiatan belajar mengajar, pembiasaan untuk bersedekah, dan lain sebagainya. Penanaman sifat syukur ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nihayah dan Anggraini (2018) yang menyatakan bahwa dengan menghayati siapa dirinya lewat bersyukur ini peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Penanaman karakter peserta didik menjadi karakter yang baik merupakan sebuah proses jangka panjang yang membutuhkan waktu dan perencanaan yang matang. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat mewujudkannya baik pada pendidikan formal maupun nonformal.

Bentuk kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir dalam mengembangkan sikap sosial anaknya tercermin dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru ke rumah peserta didiknya. Hal ini dilakukan untuk menjalin kedekatan dengan keluarga peserta didik dan mengetahui karakter dan latar belakang baik orang tua siswa maupun siswa itu sendiri. Menurut Hartini (2017) terdapat relasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja antara sinergitas orang tua dan guru pendidikan karakter dan perilaku disiplin siswa, karena relasi antara orang tua siswa dan anaknya berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa, sehingga harus sinergi dan berlangsung secara dua arah.

Menurut Zainuddin (2015) Kurikulum 2013 dapat disebut juga dengan Kurikulum Plus. Kurikulum Plus yang dimaksudkan oleh Zainuddin yaitu penggabungan antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Diharapkan dengan diterapkannya Kurikulum Plus ini akan dapat membentuk karakter anak bangsa secara utuh. Suriansyah dan Aslamiah (2015) menjelaskan bahwa strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah dengan menggunakan filosofis kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan, kepemimpinan instruksional, kepemimpinan mutu, serta pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Strategi yang dilakukan oleh guru untuk membangun karakter peserta didik adalah dengan keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kalbu, sedangkan strategi orang tua dan masyarakat dalam

membangun karakter peserta didik adalah dengan komunikasi dan kemitraan yang efektif (Suriansyah & Aslamiah, 2015).

Sikap sosial yang terdapat dalam Kurikulum 2013 sebagai tujuan pendidikan untuk membangun sikap sosial peserta didik khususnya di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir adalah dengan mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, dan cinta damai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan permasalahan nilai disiplin siswa di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir adalah seringnya para siswa datang terlambat ke sekolah. Pengembangan perilaku peserta didik dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh secara langsung dan spontan kepada siswa (Surahman & Mukminan, 2017).

Islam (2017) mengungkapkan bahwa karakter merupakan manifestasi dari perilaku seseorang. Selain itu, karakter juga berkaitan erat dengan personalitas seseorang yang menunjukkan bentuk perilaku yang bersifat relatif. Oleh karena itu, nilai dan bentuk perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain karena kualitas dan kekuatan mental atau moral, akhlak, serta pembeda antara satu individu dengan individu lainnya yang merupakan bagian dari karakter. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayatullah (2019) menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas mental dan akhlak yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Islam (2017) menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku seseorang seperti jujur, kejam, rajin, dan lain sebagainya.

Pencapaian prestasi belajar peserta didik bukan saja bergantung pada prestasi di sekolahnya saja tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik tersebut. Dengan kata lain, orang tua dan masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan prestasi belajar anaknya di sekolah. Zuhera et al. (2017) mengungkapkan bahwa guru memberikan penilaian terhadap sikap siswa dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 dengan cara mengamati atau melakukan observasi secara langsung terhadap sikap siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 2 Ranah Pesisir dalam pembentukan sikap sosial peserta didiknya terutama yang berkaitan dengan kemitraan antara guru dan orang tua siswa adalah kurangnya koordinasi antara komite sekolah dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru). Kurangnya koordinasi tersebut diakibatkan karena adanya keterbatasan dari pihak sekolah dalam mensosialisasikan kembali strategi-strategi komite sekolah untuk mendukung proses perkembangan nilai sikap peserta didik. Adanya kesibukan orang tua siswa, belum sesuainya program yang telah disusun oleh sekolah untuk dilaksanakan oleh komite sekolah, dan kendala biaya. Hal ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatimah et al. (2015) yang menjelaskan bahwa program yang dilakukan oleh komite sekolah dengan seluruh komponen yang melibatkan pihak sekolah dan orang tua siswa, serta lembaga-lembaga luar sekolah maupun masyarakat lainnya belum sepenuhnya dapat sempurna, meskipun melibatkan dalam rapat rutin komite sekolah setiap akhir semester. Di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir salah satu koordinasi yang dilakukan antara pihak sekolah dengan komite sekolah adalah dengan membuat rumusan visi dan misi sekolah, menyusun RKAS, menyusun RAPBS, serta mengembangkan potensi kearah yang lebih baik.

Kemitraan guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 dalam konsep pengetahuan siswa adalah adanya peran serta orang tua dalam mengamati dan menganalisis pencapaian hasil belajar anaknya baik melalui pengamatan secara langsung maupun melalui laporan perkembangan capaian hasil belajar anaknya. Dari sisi guru, seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang positif, aktif, dan kondusif agar siswa dapat mudah dalam memperoleh informasi, melakukan pengamatan, dan mengulang kembali apa yang diperolehnya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sekolah harus dapat memaksimalkan potensi dari setiap peserta didik yang dimilikinya dengan menunjang sarana dan prasarana yang mendukung proses perkembangan nilai pengetahuan peserta didik sesuai dengan tujuan diimplementasikannya Kurikulum 2013.

Nadzir (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar yang berorientasi pada apa yang harus yang dilakukan oleh guru sebagai dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Citra (2012) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah

inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utamanya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Pangestu, 2017).

Kemitraan guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan kurikulum 2013 dalam konsep pengetahuan siswa dilakukan dengan mengamati dan menganalisis apa yang telah dirancang dalam pembelajaran. Begitu juga hal lain untuk membentuk pengetahuan siswa sekolah yaitu dengan mengadakan kegiatan dalam jangka waktu tertentu, misalnya dengan kegiatan mengamati video atau lingkungan sekolah. Hal ini yang dinyatakan oleh Nadzir (2013) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, proses pembelajaran yang tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan proses mengajar yang berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Dalam penelitiannya Citra (2012) menambahkan bahwa pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Temuan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Waseso (2018) yang menyebutkan bahwa pelajaran juga menyangkut kesediaan peserta didik untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga peserta didik bertanggung jawab tentang belajarnya.

Kegiatan pengulangan dan evaluasi materi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah dengan menceritakan kembali apa yang telah diperoleh anaknya di sekolah akan dapat membentuk dan menstimulus daya ingat anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2014) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua melalui komite sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap luaran kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai hasil dari program sekolah yang efektif. Oleh karena itu, keberagaman bentuk dan pola keterlibatan orang tua di sekolah tersebut dalam membentuk ketiga kompetensi tersebut perlu digali lebih lanjut.

Kemampuan analisis siswa di SMA bertujuan untuk menuntun siswa agar berpikir lebih luas, memberikan suatu tantangan, menguji kemampuan matematis dibanding prosedural, dan memperkaya sumber belajar. Selain itu kegiatan berpikir kritis memberi kesempatan kepada siswa untuk bisa mengevaluasi pemikiran mereka sendiri dan mengubah perilaku berpikir siswa agar mampu menerapkan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah et al. (2018) yang menyatakan bahwa siswa sudah mampu untuk berpikir kritis, begitu juga dalam merencanakan strategi pemecahan masalah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2018) tersebut diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu mengevaluasi keputusan, siswa kurang teliti dalam membaca permasalahan, dan tidak melihat permasalahan secara menyeluruh, sedangkan siswa yang termasuk kategori sangat rendah tidak menulis cara mengerjakan, namun langsung menulis jawaban atau hasil akhir.

Keterampilan siswa di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir dalam kurikulum 2013 yang dikembangkan lebih cenderung dalam dibidang baca Al Qur'an, komputer/IT, dan seni. Islam (2017) menjelaskan bahwa karakter yang baik mengacu kepada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*). Karakter yang baik berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga komponen karakter tersebut sangat berkaitan dengan pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dan utama yang siswa peroleh khususnya dalam keterampilan membaca Al-Qura'an, sedangkan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal juga memiliki peranan penting sebagai tempat siswa memperoleh keterampilan. Machali (2014) menjelaskan bahwa kehadiran kurikulum 2013 mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik pendidikan Agama Islam dan budi pekerti diharapkan menumbuhkan budaya keagamaan (*religious culture*) di sekolah. Fadlillah (2017)

menjelaskan bahwa kurikulum juga diibaratkan suatu pertandingan dimana adanya garis star dan garis finish. Dalam pencapaian suatu garis *finish* yang terpenting adalah bagaimana proses berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Selain pendekatan pembelajaran, siswa pun harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah suatu kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran untuk mencapai kecakapan berpikir dan belajar siswa. Kegiatan-kegiatan yang disiapkan oleh guru SMAN adalah kegiatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan teknologi komputer untuk melatih keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah melalui kolaborasi dan komunikasi dengan teman sejawat, guru-guru, ahli atau orang lain yang memiliki minat yang sama. Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Winda (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu tuntutan ideal Kurikulum 2013 adalah pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas siswa dalam pembelajaran.

Pemanfaatan TIK terintegrasi dengan semua mata pelajaran sebagai sarana dan media pembelajaran. Kedudukan TIK dalam pembelajaran antara lain: 1.) Mempermudah kerjasama pendidik dan peserta didik serta menghilangkan batasan ruang, jarak, dan waktu; 2.) Berbagi informasi (*sharing information*), sehingga mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan; dan 3.) Menyediakan pembelajaran yang mudah diakses oleh banyak orang (*virtual school*) yang berisi berbagai informasi yang berkaitan dengan sekolah. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradapan dunia.

Berkaitan dengan tujuan kurikulum 2013, mata pelajaran seni budaya diharapkan mampu membantu terlaksananya tujuan dirancangnya Kurikulum 2013 tersebut. Mata pelajaran seni budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif. Hal ini, juga didukung oleh penelitian Firdaus dan Anwar (2020) yang menyatakan bahwa pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan upaya penyederhanaan terhadap kurikulum yang berlaku saat ini, dengan model tematik-integratif, dan menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Titik beratnya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menggunakan nalarnya, dan mempresentasikan yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran di sekolah.

Implementasi ketreampilan siswa dalam konteks seni untuk mendidik anak menjadi kreatif. Melalui permainan dalam pendidikan seni anak memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kreativitasnya. Beberapa aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan seni antara lain kesungguhan, kepekaan, daya produksi, kesadaran berkelompok, dan daya cipta. Dalam Kurikulum 2013, sekolah dinyatakan bahwa fungsi pendidikan seni adalah mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar berkreasi dan menghargai seni. Pelaksanaan dalam pembelajaran, ruang lingkup pendidikan seni meliputi aspek pengetahuan, apresiasi dan pengalaman kreatif. Berkarya seni pada dasarnya adalah proses membentuk gagasan dan mengolah media seni rupa untuk mewujudkan bentuk-bentuk atau gambaran-gambaran yang baru

SIMPULAN

Kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir terdapat empat tolak ukur, yang mana terdiri dari: 1.) Sikap spiritual, guru dan orang tua siswa bekerjasama membentuk sikap spiritual anak dengan selalu bersyukur dengan pemberian orang lain, dan menjalankan shalat; 2.) Sikap sosial, terimplemtasi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, menunjukkan sikap dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan alam, menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan, suka bergaul dengan teman-teman, gotong royong, dan bersosialisasi dengan masyarakat; 3.) Pengetahuan dalam membentuk karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 anatra kemitraan guru dan orang tua tercermin dengan cara mengamati dan menanya; dan 4.) Keterampilan dengan kegiatan agama membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, komputer/IT, dan bidang seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariantini, N. P., Suandi, I. N., & Utama, I. M. (2014). Implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1). https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1178
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *JUPPEKhu: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(1), 237–249. <https://doi.org/10.24036/jupe7950.64>
- Fadlillah, M. (2017). Model kurikulum pendidikan multikultural di taman kanak-kanak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13286>
- Fatimah, F., Djailani, D., & Khairuddin, K. (2015). Komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada SMA Negeri 1 Geumoang Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(4), 149–159. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2601>
- Firdaus, B., & Anwar, R. (2020). *Memaknai nilai kemanusiaan dalam sila kedua*. Character Building BINUS University. <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/memaknai-nilai-kemanusiaan-dalam-sila-kedua/>
- Fitroh, N., Kurniawan, W., Azizah, A., Pratama, B., & Ahyar, M. (2016). Mengapa remaja Bugis Makassar bersukur?: Pendekatan indigenous psychology. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2). <https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/view/101>
- Hartini, S. (2017). Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(1), 38–59. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i1.882>
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 302–308. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Hidayatullah, M. F. (2019). Model pendidikan karakter sepenuh hati pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4972>
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; Menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EduReligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia Emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Cetakan ke 14. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 338–352. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.338-352>
- Nihayah, I., & Anggraini, F. S. (2018). *Internalisasi karakter bersyukur untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ncjpx>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor-faktor pembentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 105–117. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i1.5105>

- Pangestu, B. A. (2017). Pemanfaatan media pembelajaran dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan: Sinergitas Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 121–126.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Rahman, B. (2014). Kemitraan orang tua dengan sekolah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 129–138. <http://repository.lppm.unila.ac.id/213/>
- Rumapea, M. E. (2013). Kurikulum 2013 yang berkarakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 27–38. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v5i2.1112>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (17th ed.). Alfabeta.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 234–247. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>
- Wardani, A. K. (2018). *Sikap spiritual siswa di SMP Muhammadiyah Daarul Arqom Tulung Tahun 2017/2018* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. [http://eprints.ums.ac.id/63012/1/Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/63012/1/Naskah%20Publikasi.pdf)
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 dalam prespektif teori pembelajaran konstruktivis. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59–72. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/632>
- Winda, N. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 87–94. <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.343>
- Zainuddin, H. M. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter anak bangsa. *Universum : Jurnal KeIslaman Dan Kebudayaan*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.80>
- Zuhera, Y., Habibah, S., & Mislinawati, M. (2017). Kendala guru dalam memberikan penilaian terhadap sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 73–87. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/2534>